



Riwayah: Jurnal Studi Hadis

issn 2460-755X eissn 2476-9649

Tersedia online di:

journal.stainkudus.ac.id/index.php/Riwayah

DOI: -

KONTEKSTUAL KONSEP PEMIMPIN DALAM TEKS HADIS

Novita Pancaningrum

IAIN Kudus, Kudus, Indonesia

novitapanca@iainkudus.ac.id

Abstract

Leaders are the main thing in the life of Muslims, without a leader, there will be no direction to the fate of the lives of Muslims in facing the challenges of the world in the future such as economics, social, ecology and so forth. However, the dynamics of problematic Muslim leader concept continue to revolve to determine the concept of interpretation throughout history. The ideal concept of Islamic leaders through studies in the words of deeds, and the provisions of the Prophet Muhammad called Hadith. The author's discussion on the text that the leader in certain cases states must be from the Quraish tribe, the person is male and others related to the concept of leader. In this paper, the author discusses the reality that occurred in the field when the text appeared, that the text is not sacred but dynamic. There is another flexibility of understanding through the contextualization of the hadith that the concept of leader does not have to be from the Quraish tribe and the concept of leader must not be male and other contextual hadith leaders.

Keywords: Challenges, Leader, Hadith

Abstrak

Pemimpin merupakan hal pokok dalam kehidupan umat Islam, tanpa adanya pemimpin akan terjadi tidak terarahnya nasib kehidupan umat Islam dalam menghadapi tantangan dunia di masa depan seperti ekonomi, sosial, ekologi dan lain sebagainya. Namun, dinamika problematika konsep pemimpin umat Islam terus bergulir menentukan konsep tafsirannya sepanjang sejarah. Konsep ideal pemimpin Islam melalui kajian dalam perkataan perbuatan, dan ketetapan Rasulullah SAW yang disebut Hadis. Pembicaraan penulis pada teks bahwa pemimpin dalam hal tertentu menyatakan harus dari suku quraisy, personalnya laki-laki dan hal lainnya yang berkaitan dengan konsep pemimpin. Di sinilah penulis membahas realitas yang terjadi di lapangan saat teks itu muncul, bahwa dalam teks tersebut kenyataannya tidak sesakral itu, teks tersebut dinamis, ada kelenturan pemahaman lain melalui kontekstualisasi hadis bahwa konsep pemimpin tidak harus dari suku Quraisy dan konsep pemimpin tidak pula harus dari laki-laki serta kontekstual hadis pemimpin lainnya.

Kata Kunci: tantangan, pemimpin, hadis

A. Latar Belakang Masalah

Keberadaan pemimpin merupakan suatu hal yang urgen dalam kehidupan umat muslim di dunia saat ini, karena tantangan hidup umat Islam ke depan sangatlah berat sebagaimana Mohammad Tolhah Hasan (2003:2) menjelaskan sebagai representasi menilik umat Islam kekinian, ia merisaukan dengan kondisi umat Islam, tantangan yang dihadapi dunia Islam adalah: (1) tantangan sosio-ekonomis, penduduk dunia sekitar 30 % muslim, sebagian besar di negara-negara berkembang atau belahan dunia bagian selatan, yang bercirikan pertumbuhan penduduk tinggi, produktivitas rendah, sumber alamnya besar tetapi tidak ikut menikmati, tingkat kesejahteraan rendah, dan tingkat kematian tinggi, (2) tantangan sains dan teknologi, kemajuan iptek terus berkembang, corak kehidupan manusia terkurung dalam sistem yang kompleks, dari “*business-science-technology*”, dengan tujuan menghasilkan produk lebih banyak, dengan pekerjaan lebih sedikit, sedangkan unsur emosional dan spritual tidak masuk dalam wilayahnya, seperti adanya super-efisiensi, standardisasi, spesialisasi yang ketat, disiplin dan sistematisasi yang tinggi, (3) tantangan etis-

religius, korban kehidupan dalam modernisasi materialis, konsekuensinya adalah pergeseran kemauan masyarakat, dari kemauan alami (*natural will*), menjadi kemauan rasional (*rational will*). Dalam perubahan ini emosional menjadi kering berlanjut pada pemiskinan spritual, dan ia juga menambahkan (4) Krisis ekologi dan kependudukan, ketidakseimbangan antara agama dan dunia. Permasalahan dunia umat Islam begitu kompleks, sehingga menuntut untuk kerja ekstra keras melanjutkan *the golden age* jilid II. Semua dikembalikan kepada umat Islam sendiri, berperan di sini adalah sosok pemimpin, yang dalam kepemimpinannya harus membawa proses perubahan yang pasti. Lagi-lagi sampai di point ini, dilematis melanda di benak masing-masing umat Islam dengan begitu banyak varian ide-ide argumantasi tentang konsep pemimpin yang ideal di masa pemimpinnya sendiri Nabi Muhammad SAW.

Pada saat Nabi Muhammad SAW meninggal dunia, bersamaan itu berhentilah wahyu turun, dan berakhir juga dengan Sunnah Nabi. Posisi Nabi sebagai utusan Allah SWT tidak mungkin diganti, tetapi tugas beliau sebagai pemimpin masyarakat Islam dan kepala negara harus dilanjutkan orang lain (Shobirin, 2009:3, Saksono, 1992:252). Pengganti beliau saat itu, terjadilah pengangkatan sahabat Abu Bakar sebagai khalifah pertama yang masih diperdebatkan orang tentang mengapa dan bagaimana keabsahannya oleh kaum Syi'ah. Lalu persoalan pengangkatan Umar dengan usulan Abu Bakar, kemudian pengangkatan utsman dengan sebuah panitia yang ditunjuk atau dibentuk oleh umar, diteruskan dengan terbunuhnya Utsman dan terakhir diangkatlah Ali. Pengangkatan Ali sebagai pemimpin mayoritas rakyat Madinah dan para pemberontak dari Mesir dan Irak kepada Ali bin Abi Thalib, nyaris dengan paksa. Bahkan mirip pemilihan umum atau referendum yang dikenal saat ini, walaupun ia mendapat penolakan dari Muawiyah dan pengikutnya (Kamil, 2002:124). berlanjut keabsahan kekhalifahan Umawiyah pun banyak dipersoalkan. Namun anehnya, pada tahun 41 H, setelah terbunuhnya Ali oleh kaum Khawarij, Mu'awiyah serta merta diakui keabsahan kekhalifahannya oleh hampir seluruh kaum muslimin, sehingga dikenal *am al-jama'ah* (tahun persatuan)(Sjadzali, 2003:vii).

Dalam bukunya Abul A'la al-Maududi (1996:261-263) menjelaskan bahwa kepemimpinan masa *Khulafaurrasyidin* representasi dari kepemimpinan Rasulullah. Mereka sosok pribadi memimpin kaum muslimin di arena politik dan melaksanakan kewajiban ke-*imamahan*, serta berbagai aspek aqidah, ahlaq, spiritual, perundang-undangan, syariat kebudayaan, pengajaran, pendidikan, dan dakwah sebagaimana Islam mencakup segala segi. Setelah itu, pucuk pimpinan kaum muslimin pecah menjadi dua : (1) pimpinan politis, yang telah diraih raja dengan kekuatan, dan (2) pimpinan keagamaan, pimpinan yang tetap dipegang oleh kalangan para sahabat Nabi, para tabi'in dan pengikut-pengikut mereka para *fuqoha'*, ahli-ahli hadits dan lainnya. Pandangan penulis, sebenarnya ada pemimpin dinasti Umayyah Umar bin Abdul Aziz, sosok tokoh pemimpin yang mumpuni dalam bidang politik maupun agama (Firdaus, 1988:95). Jadi ada yang mengatakan Khalifah kelima, setelah Ali bin Abi Thalib.

Tidak ada kepastian tentang petunjuk Nabi Muhammad SAW secara pasti. Melompat jauh dari masa silam ke masa sekarang, saat ini probelm yang paling menonjol adalah keharusan mengangkat pemimpin, makruh menginginkan kekuasaan, tidak boleh ada dualisme pemimpin, kataatan terhadap pemimpin perempuan dan bukan dari suku Quraisy. Sebenarnya banyak jejak sejarah format pemimpin umat Islam dengan tidak meninggalkan Rasulullah SAW sebagai aspek kajiannya. Dengan berlalunya gerak zaman, yang jelas kehidupan pergerakan sosial kemasyarakatan tidak bisa dihindarkan dari dua entitas utama, antara pemimpin dan umat yang dipimpin, tanpa itu akan susah merealisasikan tujuan kehidupan ini. Karena beliau lah yang mampu menyebarkan roh Islam hingga saat ini dan banyak benih keunggulan muncul dari jiwa beliau untuk inspirasi umat. Dengan beberapa alasan demikian, penulis melalui forum ini mengkaji lebih jauh bagaimana konsep pemimpin dan kepemimpinan yang ideal, yang mana diberikan petunjuk oleh Nabi Muhammad SAW.

B. Pembahasan

1. Pengertian Kontekstualisasi, Pemimpin, dan Teks Hadis

Kontekstual berasal dari kata konteks /kontéks/ yang artinya (1) situasi yg ada hubungannya dengan suatu kejadian; (2) dalam artu liinguitik, kontek adalah bagian suatu uraian atau kalimat yg dapat mendukung atau menambah kejelasan suatu makna (Tim Penyusun Kamus Pusat Bahasa, 2008: 751). Dengan demikina kontekstual di sini adalah memahami suatu teks dengan melihat suatu susunan kalimat teks tersebut serta peristiwa kejadiannya agar mendapatkan makna yang lebih jelas

Selanjutnya istilah pemimpin dalam *Lisanul Arab*, memakai kata *al-qaudu* “memimpin atau menuntun” lawan dari kata *as-sauqu* “menggiring” seperti perkataan menuntun binatang dari depan dan menggiring binatang dari belakang (as-Suwaidan, 2005: 9). Selain itu, juga diistilahkan dengan kata *Imam, amir, shulthan, khalifah, malik, umara* atau *ulil amri* dan lain sebagainya. Penulis akan menguraikan beberapa pengertian tersebut, Imam ibarat dari khilafah seseorang dari beberapa orang di dalam menjalankan undang-undang syar’i, menjaga tabi’at agama, pada sisi kewajiban mengikuti atas keseluruhan umatnya (al-Amidi, 1992:69). Kemudian, Imam dalam al-Qur’an, baik dalam bentuk mufrad/tunggal maupun dalam bentuk jama’ atau yang diidhofahkan tidak kurang dari 12 kali disebutkan. Kata imam menunjukkan kepada bimbingan kebaikan, meskipun kadang-kadang dipakai untuk seorang pemimpin suatu kaum dalam arti yang tidak baik (Djazuli, 2003:84-86)

Amir atau Emir (komandan), jama’nya *umara*’ dari akar kata *amara* (memerintah). Pada masa lalu amir digunakan sebagai jabatan militer, sekarang umumnya dipakai untuk gelar gubernur atau sultan, dan sejumlah pimpinan tinggi. *Amir al-mu’minin* (komando orang beriman) berlaku semenjak khalifah Umar ibn Khatthab sebagai panglima militer tertinggi. Gelar ini juga dipakai raja Islam. Lalu, gelar *amir al-muslimin* digunakan Yusuf ibn Tasfin dinasti al-Muravids, dan gelar ini masih berlaku bagi penguasa Maghribi atau Arab Barat, dan gelar *amir umara*’ digunakan

penguasa Buwaihiyyah yang berkuasa atas nama dinasti Abbasiyah (Glasse, 1999:28).

Khalifah awal penyebutannya dimulai dari Abu Bakar, khalifah ini sebagai pengganti atau penerus Rasul. Menurut penulis, ada perbedaan antara khalifah Rasulullah dengan khalifah Allah yang nanti penamaannya digunakan pada masa dinasti umayyah misalnya, bisa jadi dalam artian politis-praktis penguasa. Dan Abu Bakar sendiri menolak dipanggil Khalifah Allah. Hal ini sebagaimana dikatakan M.Dhiauddin Rais (2001:78, Glasse, 1999:210). Kata *ulil amri* ini dipakai dalam Surat an-Nisa':59. *ulil amri* adalah pejabat yang mendapatkan amanah untuk mengurus urusan orang lain atau rakyat (Hafidhuddin, 2003:119).

fokus pembicaraan penulisan ini, pemimpin dan kepemimpinan mengacu dalam lingkup pemimpin dalam pemerintahan suatu negara, di mana yang di dalamnya terdiri umat Islam, atau lebih-lebih negara yang berasaskan Islam. Jadi bagaimana hubungan pemimpin dengan rakyatnya, bagaimana pola kepemimpinan yang diterapkan sesuai dengan analisa penulis dari hadits-hadits Nabi Muhammad SAW.

2. Analisis Kontekstual Petunjuk Nabi Muhammad SAW tentang Pemimpin

Kepemimpinan Islam pada zaman Nabi Muhammad SAW dimulai sejak pindah dari Mekkah ke Yathrib (Madinah). Dalam kehidupan sehari-hari sukar dibedakan antara petunjuk-petunjuk mana yang beliau sampaikan sebagai utusan Allah SWT dan mana yang beliau berikan sebagai pemimpin masyarakat atau kepala negara (Sjadzali, 2003:16). Aktifitas yang mendasar dilakukan Nabi adalah membangun Masjid Quba', dan menata masyarakat yang majemuk. Ada berbagai komunitas, seperti Arab Muslim dari Mekkah, Arab Madinah dari suku Aus dan Khazraj yang muslim, Yahudi dan Arab Paganis. Nabi menempuh dua cara dalam menghadapi ini: (1) menata intern dengan mempersaudarakan kaum Anshar dan Muhajirin, berdasarkan

agama Islam, (2) mempersatukan kaum muslimin dengan kaum Yahudi bersama sekutu-sekutunya dengan piagam Madinah (Muhibbin, 1996:38).

Waktu terjadi musyawarah di Tsaqifah Bani Saidah membicarakan pengganti Rasulullah dalam mengurus agama dan mengatur kedunawiaan. Orang-orang Anshar pernah berkata: “Dari kami ada Amir dan dari Tuan-tuan juga ada Amir” (Djazuli, 2003:92). Di dalam sejarah Islam, gelar khalifah banyak digunakan daripada imam, kecuali di kalangan orang-orang syi’ah. Dari empat khalifah setelah rasul, di kalangan bani umayyah dan Abbasiyah. Umar ibnu Khattab yang pertama menggunakan gelar *amirul mukminin* seperti halnya Abu Bakar yang pertama kali menggunakan khalifah (Djazuli, 2003:89).

Dalam pembicaraan bagian ini penulis menekankan pada aspek kajian hadits Nabi Muhammad SAW tentang pemimpin dan kepemimpinan dengan membagi menjadi sub-sub tema 3 bagian: pertama kali membahas hadits-hadits dari hal-hal pokok-pokok yang berkaitan dengan pemimpin dan kepemimpinan, kedua tentang wilayah pemimpin, dan terakhir bagaimana karakteristik dari konsep-konsep kepemimpinan yang baik.

a. Hadits tentang urgensi pemimpin

1) Keharusan mengangkat pemimpin

حَدَّثَنَا عَلِيُّ بْنُ بَحْرِ بْنِ بَرِّ بْنِ حَدَّثَنَا حَاتِمُ بْنُ إِسْمَاعِيلَ حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ عَجْلَانَ عَنْ نَافِعٍ عَنْ أَبِي سَلَمَةَ عَنْ أَبِي سَعِيدٍ الْخُدْرِيِّ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ « إِذَا خَرَجَ ثَلَاثَةٌ فِي سَفَرٍ فَلْيُؤَمِّرُوا أَحَدَهُمْ »: ((رواه أبو داود))

“ketika 3 orang keluar melakukan perjalanan, maka perintahkanlah salah seorang dari mereka untuk menjadi pemimpin” (HR Abu Daud, tt:340, No.Hadits 2610 Bab Fi al-Kaum Yusufuru, juz III)

Penyair Jahili, al-Afwah al-Audi’ mengatakan (as-Suwaidan, 2005:13):

“Kekacauan tidak akan menyelamatkan manusia selama tidak ada pemimpin,
Pemimpin tidak akan ada apabila orang-orang bodoh berkuasa,

Rumah tidak akan berdiri kecuali di atas tiang, tiang tidak ada apabila tidak dibangun fondasi, Apabila fondasi, tiang, dan penghuni berkumpul, Maka mereka akan sampai pada tujuan yang dikehendaki.”

Dengan demikian, pengangkatan pemimpin perlu adanya. Sebagai alasan menyelamatkan manusia dari kekacauan, menyingkirkan orang bodoh yang berkuasa (menempatkan orang yang *credible* untuk jadi pemimpin), dengan terpilihnya pemimpin yang tepat, maka akan membangun dasar pijakan kepemimpinan untuk menuju tujuan yang ideal bersama.

2) Makruh menginginkan kekuasaan

عن أبي هريرة رضي الله عنه، عن النبي صلى الله عليه وسلم قال: "إنكم ستحرصون على الإمارة، وستكون ندامة يوم القيامة، فنعم المرزعة وبئست الفاظمة" (رواه البخاري)

“Dari Abu Hurairah r.a: Nabi SAW bersabda: “Kalian akan menginginkan kekuasaan, yakni sesuatu yang akan disesali pada hari kebangkitan. Betapa nikmatnya perempuan yang menyusui, dan betapa celaknya perempuan yang menyapih.(HR al-Bukhari, 1992:447, No.Hadits 7148 Kitab *al-Hukm*, Juz VII)

Berdasarkan hadits ini, hak untuk memilih pemimpin berada di tangan masyarakat. Tidak diperkenankan seseorang mengaku dan mengangkat dirinya menjadi pemimpin, dan memaksa masyarakat untuk menaati kepemimpinannya. Pemimpin sejati adalah orang yang dipilih masyarakat, karena memiliki beberapa karakteristik yang berbeda dari lainnya, dan ia mendapatkan ridha dari mayoritas masyarakat (Sinn, 2006:127).

Senada dengan ini Khalifah Umar bin Abdul Aziz tidak mempunyai ambisi menjadi khalifah, bahkan keberatan menjadi khalifah. Saat menerima bai’at dari kaum muslimin, ia mengucapkan

“inna lillahi wainna ilaihi rajiun” kata ini biasanya diucapkan saat tertimpa musibah, setelah hadirin mendorong Umar dan menggotong ke mimbar. Ia beberapa saat terdiam dan duduk termenung sebagai tanda enggan menerima jabatan. Bersamaan itu, gemuruh hadirin sungguh mengharapkan kepemimpinannya. Barulah ia mengucapkan pidatonya. Memang dia yang dikejar-kejar pangkat dan bukan dia yang mengejanya (Firdaus, 1988, 166). Lain dengan situasi sekarang ambisi besar, tapi otak, emosi kecil tidak seimbang, hanya mengedepankan faktor materialistik. Terbukti dengan banyaknya kasus pejabat tindak pidana KKN di KPK.

3) Tidak boleh ada dua pemimpin

عن أبي سعيد الخدري قال: قال رسول الله صلى الله عليه وسلم: " إذا بويع لخليفتين فاقتلوا الآخر منهما" (رواه مسلم)

Jika telah dilantik(diangkat) dua khalifah(raja, Presiden, pejabat, atau pemimpin), maka bunuhlah seorang di antara mereka berdua” (HR Muslim,1983:1480, No. Hadits 1853 Kitab al-Imarah, Jilid III)

Hadits ini menjelaskan dengan diangkatnya dua pemimpin, berakibat kacaunya keadaan. Pengertian tentang perintah “bunuh” merupakan kata kiasan yang menunjukkan benar-benar hal itu tidak boleh terjadi (Bahrevi, 1987:240).

4) Ketaatan terhadap pemimpin

عن عبدالله رضي الله عنه، عن النبي صلى الله عليه وسلم قال: "السمع والطاعة على المرء المسلم فيما أحب وكره، ما لم يؤمر بمعصية، فإذا مر بمعصية فلا سمع ولا طاعة" (رواه البخاري)

“Mendengar dan taat kepada pemimpinnya baik dia senang atau tidak senang selama pemimpin itu tidak menyuruh melakukan maksiat. Apabila ia memerintahkan untuk melakukan maksiat, maka tidak perlu mendengarkan dan mentaatinya.” (HR al-Bukhari, 1992:445, No. Hadits 7144 Kitab al-Hukm, Juz VII)

Dalam bukunya M. Quraish Shihab (1998:428-429) menjelaskan apabila perintah ulul amri tidak mengakibatkan kemaksiatan, maka ia wajib ditaati, walaupun perintah tersebut tidak disetujui oleh yang diperintah. Penafsiran taat dalam bahasa al-Qur'an "tunduk" menerima secara tulus dan menemani. Ketaatan bukan sekedar melaksanakan apa yang diperintahkan, tetapi harus ikut berpartisipasi dalam upaya-upaya yang dilakukan penguasa guna mendukung usaha-usahanya. Dalam konteks ini nabi bersabda : “ الدين النصيحة ” (agama adalah nasehat) dan sahabat bertanya: “untuk siapa?” nabi menjawab: “لأئمة المسلمين وعامتهم” {untuk para pemimpin kaum muslim dan khalayak ramai mereka.(HR Muslim melalui sahabat Nabi Abu Ruqayyah Tanim bin Aus Addari)}. Nasehat yang dimaksud nabi adalah dukungan positif kepada mereka termasuk kontrol sosial-demi suksesnya tugas-tugas yang mereka emban.

Ini semua terlepas pemimpin tersebut berupa budak, dalam hadits nabi :

شعبة عن يحيى بن حصين قال: "سمعت جدتي تحدث أنها سمعت النبي صلى الله عليه وسلم يخطب في حجة الوداع"، وهو يقول: "ولو استعمل عليكم عبد يقودكم بكتاب الله فاسمعوا له واطيعوا" (رواه مسلم)

“Jika kamu dipimpin oleh seorang hamba (atau bekas budak) yang memimpinmu dengan kitab Allah, maka dengarkanlah dan taatilah dia.” (HR Muslim, 1983:1468, No. Hadits 1838 Kitab al-Imarah, Jilid III)

Dari keempat bahasan di atas, penulis memaknai ini sebagai hubungan antara pemimpin dengan orang yang dipimpinnya. Hubungan ini saling terkait simbiotik mutualistik tidak bisa terpisahkan, keharusan mengangkat pemimpin, tidak berkenannya

menginginkan kekuasaan, tidak boleh ada dua pemimpin, dan ketaatan terhadap pemimpin. Fungsi pemimpin ada tiga: (1) tugas menanggapi situasi hidup masyarakat, (2) tugas menilai situasi hidup masyarakat, (3) tugas menentukan sikap atau tindakan terhadap situasi hidup (termasuk di sini tugas mengambil keputusan (Riberu, 1992:13). Kepemimpinan adalah fakta sosial yang tidak bisa dihindarkan untuk mengatur hubungan antar individu yang tergabung dalam satu masyarakat. Di mana masing-masing individu memiliki tujuan kolektif yang ingin diwujudkan bersama dalam masyarakat. Islam mendorong umatnya untuk mengatur kehidupan bersama dalam masyarakat, yakni dengan menunjuk seseorang yang dipercaya mampu memimpin dan memberikan petunjuk atas segala persoalan kehidupan (Sinn, 2006:127).

b. Hadits tentang pemimpin

1) Pemimpin “laki-laki”

عن أبي بكر رضي الله عنه، قال رسول الله صلى الله عليه وسلم: "لن يفلح قوم ولوا عليهم امرأة" (رواه البخاري)

“Dari Abu Bakar r.a Rasulullah bersabda: “tidak akan pernah bahagia suatu kaum (bangsa), jika mereka menyerahkan urusan mereka kepada wanita.” (HR al-Bukhari, 1987:1610, No.Hadits 4163 Kitab al-Nabi SAW, Juz IV).

Penulis mencermati pendapatnya al-Mawardi (2000;18) dalam memberi syarat yang harus dipenuhi calon kepala negara tidak mencantumkan perempuan atau laki-laki. Di antara syarat tersebut adalah: (1) keseimbangan yang memenuhi kriteria, (2) berilmu, (3) panca indra lengkap dan sehat, (4) tidak ada kekurangan dalam tubuhnya untuk gerak, (5) visi pemikiran yang baik, (6) keberanian dan melindungi rakyat, (7) nasab dari Quraisy. Lalu, di bukunya al-Amidi (1992:178-188) yang menjadi perselisihan dalam syarat pemimpin hanya ada 6 yakni: (1) dari Quraisy, (2) dari bani Hasyim,

(3) ‘alim dalam hal agama, (4) imam lebih utama dari rakyat, (5) melebih-lebihkan dari Syi’ah, dan (6) ma’shum. Dengan demikian syarat laki-laki di sini tentatif sifatnya.

Hadits tersebut patut jadi renungan, karena dalam al-Qur’an tidak ada ayat yang secara eksplisit melarang (Hafidhuddin, 2003:133), akan tetapi masalah ini selalu dikaitkan dengan *al-qiwwamah*, (kepemimpinan) dalam QS. an-Nisa;34 kata *qawwamun* di sini, kaum laki-laki pemimpin kaum perempuan. Muhammad Shahrur (2004:448) memaknai pertama kepemimpinan dalam rumah tangga atas dasar fisik atau dengan pemaknaan *qawwamun* adalah pelayan. Jadi laki-laki dan perempuan saling melayani. Lebih lanjut Shahrur (2004:449) menjelaskan aspek *al-qiwwamah* tidak sebatas suami-istri keluarga, dalam harta benda, seorang pemilik harta benda pasti memiliki kecakapan. Misalnya seorang pemilik pabrik yang pendidikannya rendah, dengan seorang direktur yang ia tunjuk dari pendidikannya lebih tinggi. Di sini hubungan dalam penyaluran harta haknya berada oleh si pemilik pabrik. Jadi pola *al-qiwwamah* ini tersebar dalam berbagai bidang seperti kerja, dagang, produksi, pertanian, manajemen dan lain-lain. Banyak sekali wanita yang berperan di sana.

Ahmad Fudhaili (2005:221-225) dalam bukunya *Perempuan di Lembaran Suci Kritik atas Hadits-hadits Shahih* memaparkan bahwa hadits tersebut disampaikan dalam kerangka informasi, bukan legitimasi hukum dan tidak memiliki relevansi hukum. Ini bersifat spesifik, tidak bisa digeneralisasi/ العبرة بعموم اللفظ لا بخصوص السبب

Point yang penting dalam kepemimpinan adalah kemampuan pemimpin dan intelektualitas. Ia melemahkan pemahaman hadits di atas dengan dua hal: (1) bertentangan dengan al-Qur’an, di antara ayat tersebut adalah: Q.S at-Taubah:71, Q.S asy-Syura;38, Q.S an-Nisa’;34 dan (2) bertentangan dengan fakta sejarah. Hadits tersebut muncul saat konflik Aisyah dengan Ali, yang menyebabkan perang

Jamal. Para sahabat bingung dihadapkan 2 pilihan antara di pihak Ali atau Aisyah, keduanya sama-sama dekat dengan Nabi, termasuk yang dilematis Abu Bakrah. Pada awalnya ia mendukung Aisyah, akan tetapi dengan adanya argumentasi dari hadits di atas, ia berpindah ke Ali. Karena juga, itu disebabkan oleh pengangkatan putri Kisra sebagai raja. Jika dirunut lebih dalam, keterlibatan Aisyah sebagai pemimpin dalam perang Jamal menunjukkan bahwa ia bersama sekian banyak sahabat dan ini menandakan pengikutnya menganut paham kebolehan keterlibatan perempuan dalam politik praktis.

Sedangkan kisah raja Kisra ini, pada awal mulanya raja Kisra merobek-robek surat Nabi dibunuh anak laki-lakinya. Sebelum meninggalnya Kisra mengetahui bahwa ia dibunuh oleh anaknya, Syairuwiyah, maka ia memerintahkan kepada pembantunya yang setia untuk membunuh anaknya setelah kematiannya itu. Berselang enam bulan semenjak kematian ayahnya, Syairuwiyah mati diracun. Saat itu tidak ada yang menggantikan kedudukan raja, karena Syairuwiyah juga membunuh saudara-saudara lainnya., sebab ambisi menduduki tahta kerajaan. Kecuali anak perempuannya, Burant bint Syairuwiyah ibn Kisra ibn Barwiz. Anak perempuan inilah yang menduduki tahta, tidak lama kemudian kerajaannya hancur. Dalam konteks ini Nabi bersabda demikian yang ada dalam hadits tersebut (Fudhaili, 2005:228).

2) Pemimpin dari Quraisy

كان محمد بن حبير بن مطعم يحدث أنه بلغ معاوية...رسول الله صلى الله عليه وسلم يقول : "إن هذا الأمر في قریش لا يعاديهم أحد إلا كبه الله على وجهه ما أقاموا الدين " (رواه البخاري)

Rasulullah bersabda: Masalah ini (imamah) ada pada orang-orang Quraisy, dan tiada seorangpun yang menentanginya kecuali Allah SWT, akan melemparkannya ke dalam neraka selama mereka

(orang Quraisy) berpegang kepada agama. (HR al-Bukhari, 1992: 445, No.Hadit 7139 Kitab al-Hukm, Juz VII)

Permasalahan pemimpin yang mempunyai nasab dari suku Quraisy, karena adanya nash dan telah terwujudnya ijma' ulama tentang masalah itu. Hal ini menjadi perdebatan di antara ulama' mutakallimin. Golongan Syi'ah dan Ahlu al-Sunnah menghendaki imam dari Quraisy, berbeda Khawarij dan sebagian Mu'tazilah tidak mempersyaratkan demikian. karena Abu Bakar pada hari Saqifah dihadapan kalangan Anshar, saat ia menolak tindakan mereka yang membaiat Sa'ad bin Ubadah r.a untuk memangku jabatan Khalifah, lalu sahabat Anshar berkata kepada sahabat muhajirin: *منا أمير ومنكم " أمير "* (al-Amidi, 1992:178-179). Pendapat Dhirar membolehkan pemimpin Negara bagi semua orang adalah pendapat yang tidak dapat didengarkan, dengan sabda Rasulullah saw (al-Mawardi, 2000:18-19).

c. Hadits tentang kepemimpinan

1) Kemestian pemimpin bertanggung jawab atas kepemimpinannya

حديث عبد الله بن عمر رضي الله عنه أن النبي صلى الله عليه وسلم قال : "ألا كللكم راع، وكلکم مسؤل عن رعيته، فالأمير الذي على الناس راع، وهو مسؤل عن رعيته، والرجل راع على أهل بيته وهو مسؤل عنهم . والمرأة راعية على بيت بعلها وولده وهي مسؤولة عنهم، والعبد راع على مال سيده وهو مسؤل عنه، ألا فكلکم راع و كللكم مسؤل عن رعيته (رواه مسلم)

“Setiap kamu adalah pemimpin yang akan dimintai pertanggungjawaban atas kepemimpinannya. Seorang amir yang mengurus keadaan rakyat adalah pemimpin. Ia akan dimintai pertanggungjawaban tentang rakyatnya. Seorang laki-laki adalah pemimpin terhadap keluarganya di rumahnya. Seorang wanita adalah pemimpin atas rumah suaminya. Ia akan diminta pertanggungjawaban tentang hal mereka itu.

Seorang hamba adalah pemimpin terhadap harta benda tuannya, ia kan diminta pertanggungjawaban tentang harta tuannya. Ketahuilah, kamu semua adalah pemimpin dan semua akan diminta pertanggung jawaban tentang kepemimpinannya” (HR Muslim, 1983:1460, Hadits No.1829 kitab al-Imarah, Jilid III)

Hadits ini menjelaskan 3 pokok (1) pemimpin, subyeknya, manusia harus mampu memimpin dirinya sendiri, jadi dasar utamanya internal manusia sendiri sebagai obyek kepemimpinan, memimpinn diri sendiri berarti mengupayakan berfungsinya sistem untuk menghasilkan output yang berfungsi bagi diri dan lingkungan. Jika ingin menyuruh orang lain, kita lebih dulu melakukannya. Jika akan melarang orang lain, kita lebih dulu tidak melakukannya, (2) kepemimpinan, dinamika terapannya. Selama ini dipahami kepemimpinan sebagai ilmu dan seni mempengaruhi orang lain, agar orang lain mau secara ikhlas melakukan sesuatu sesuai keinginan/harapan pemimpin. Dalam dimensi ini hanya mengandung secara eksternal, sedangkan dimensi internal hilang. Padahal keduanya harus serentak, karena kepemimpinan juga untuk diri sendiri. Dari sini suri tauladan akan secara otomatis muncul. Sebenarnya batas antara pemimpin dengan yang dipimpin sifatnya labil(situasional), maka pada suatu waktu orang melakukan dua status saling bersamaan atau bergantian. (3) Pertanggungjawaban, resikonya. Resiko sebagai konsekuensi logis dari keberhasilan atau kegagalan, resiko akan menghitung sampai sejauh mana nilai kepemimpinan terapan yang diharapkan bisa tercapai. Dengan kata lain, sekecil apapun, akan dihitung mendapatkan imbalan, sebagaimana yang tertera dalam Q.S al-Zalzalah;7-8. Saksono,1992:252-256).

- 2) **Kemestian pemimpin untuk berlaku adil dan dengan itu kemuliaannya tidak hanya dihormati manusia dalam**

kehidupan dunia, tetapi juga dihormati Allah dalam kehidupan akhirat:

عن أبي هريرة عن النبي صلى الله عليه وسلم قال: سبعة يظلهم الله في ظله يوم لا ظل إلا ظله الإمام العادل عن أبي هريرة عن النبي -صلى الله عليه وسلم- قال : سبعة يظلهم الله في ظله يوم لا ظل إلا ظله الإمام العادل ... (رواه مسلم)

“Ada tujuh golongan yang dinaungi Allah SWT, di bawah naungan-Nya, pada hari qiyamah yang tidak ada naungan kecuali naungan-Nya, yang pertama adalah imam yang adil ...”
(HR Muslim, tt:93 No.Hadits 2427 Bab Fadhlul Ikhfai al-Shadaqah)

Pemimpin yang tidak baik adalah: (1) diktator, penggertak dan tidak konsisten, (2) merasa terancam oleh opini yang berbeda-beda dan akan dikelilingi oleh orang yang memiliki pandangan serupa, (3) menyembunyikan informasi dan menggunakan kekuasaannya untuk mempengaruhi perubahan, (4) menikmati untuk mengintimidasi staf dan seringkali otokratik, (5) tidak memiliki dimensi tunggal, (6) lebih suka memadamkan konflik daripada menarik keluar perbedaan-perbedaan, dan (7) sedikit suka bekerja bila ada kedekatan hubungan (Rivai, 2004:67).

3) Kemestian pemimpin berfungsi sebagai perisai, tidak hanya berfungsi sebagai alat untuk menyerang, tetapi juga berfungsi sebagai alat untuk berlindung:

عن أبي هريرة عن النبي صلى الله عليه وسلم قال: ” إنما الإمام جنة يقاتل من ورائه ويتقى به فإن أمر بتقوى الله عز وجل وعدل كان له بذلك أجر وإن يأمر بغيره كان عليه منه. ” (رواه مسلم)

“Sesungguhnya pemimpin itu ibarat perisai yang dibaliknyaa digunakan untuk berperang dan berlindung. Apabila pemimpin

memerintah berdasarkan ketakwaan kepada Allah azza wa jalla dan berlaku adil, maka baginya ada pahala, apabila memerintah dengan dasar selain itu, maka dosanya akan dibalas.” (HR Muslim, tt:17 No Hadits 4878 Bab Fi al-Imam)

4) Kemestian menjadikan kecintaan dalam persaudaraan sebagai dasar hubungan antara pemimpin dengan pengikutnya:

عن عوف بن مالك عن رسول الله صلى الله عليه وسلم قال: "خير ائمتكم الذين تحبونهم و يحبونكم، و يصلون عليكم و تصلون عليهم. و شرار ائمتكم الذين تبغضونهم و يبغضونكم و تلعنونهم و يلعنونكم" (رواه مسلم)

Dari ‘Auf bin Malik, Rasulullah SAW bersabda: “Pemimpin yang baik adalah pemimpin yang mencintai kamu dan kamu mencintainya, mendoakan kamu dan kamu mendo’akan mereka, sedangkan pemimpin yang jelek adalah pemimpin yang kamu benci dan mereka membenci kamu, kamu melaknat mereka dan mereka melaknat kamu.” (HR Muslim, 1983:1481, Hadits No.1855 kitab al-Imarah, Jilid III).

Faktor 3) dan 4) tersebut wujud perilaku pemimpin yang ideal, sehingga faktor tersebut tercermin dalam faktor-faktor yang mempengaruhi kepemimpinan sukses tidaknya ada 3: (1) faktor dari dalam diri sendiri, pengertian dirinya tentang arti kepemimpinan mempengaruhi kepemimpinannya, (2) pandangan terhadap manusia, ada satu sisi memandang manusia dari pernyataan *X Theory*, menjelaskan bahwa manusia pada umumnya tidak menyukai pekerjaan dan sedapat mungkin menghindari pekerjaan. Karena manusia tidak suka bekerja, maka perlu dipaksa, diarahkan dan diancam dengan hukuman, agar mencapai hasil sesuatu. Sementara di sisi lain pernyataan *Y Theory*, mendasarkan bekerja merupakan hal yang alamiah seperti bermain dan istirahat. Dalam hal ini ancaman atau hukuman tidak berlaku (3) keadaan kelompok dan situasi waktu

kepemimpinan dilaksanakan (Keating, 1995:18, Rivai, 2004:66).

Teori tersebut bisa menyikapi dari hadis setiap diri manusia pemimpi sebagaimana banyak ilmuwan yang menjelaskan tentang model kepemimpinan, ada tiga model kepemimpinan yakni, demokrasi, authoritarian, dan *laissez-faire* (Sinn, 2006:131). Nah, silahkan mau diletakkan di mana diri seorang pemimpin dan kepemimpinannya tersebut.

C. Penutup

Hadits dalam proses sejarahnya tidak pernah terlepas dari kontroversi, terutama yang berkaitan dengan upaya implementasi dan revitalisasi ajaran-ajaran yang terkandung. Masa klasik, kontroversi metodologi pemahaman hadits terjadi di antara para sahabat Nabi. Pada masa berikutnya, masalah itu tampak pada perbedaan madzhab-madzhab di bidang kalam dan fiqh. Jika Islam *sholihun likulli zaman wa makan*, bagi penulis konsep kepemimpinan pemimpin ini belum tuntas, maka akan cermin mana yang dipakai.

Masa peletakan Fondasi Islam yang di bawa Nabi Muhammad Saw. telah lama usai. Setiap ummat Islam dituntut untuk mampu mengaplikasikan ajaran-ajaran tersebut ke dalam seluruh aspek kehidupan, tentunya dengan kontekstualisasi yang sejalan dengan perubahan zaman namun tetap berdasarkan tuntunan yang ada. Pembacaan sejarah dan telaah hadits memberi kemampuan mengungkap lebih jauh, tentang petunjuk nabi Muhammad bahwa pemimpin dan kepemimpinan dilihat dari segi pemimpinnya dan bagaimana ia menerapkan kepemimpinannya.

Ulasan penulis di atas terkait dengan pribadi pemimpin banyak hal yang mesti diungkap, namun dengan dua hal di atas laki-laki dan orang Quraisy, menjadi kajian yang cukup menyita perhatian kaum muslim untuk lebih jeli membaca nasib dunia Islam ke depan, mana sebenarnya essensi. Intelektualitas

manajerial kepemimpinannya dari pemimpin atau hanya sekedar dua syarat demikian. Belum lagi dari segi moral kepemimpinannya yang strategis jadi problem krusial yang terus mengikis aposentris manusia hilang dari Islam. Bagaimana mampu umat Islam untuk bersama-sama menyuarakan dengan semangat tidak mementingkan diri sendiri, tidak korupsi, kolusi, dan nepotisme. Sehingga pada harapan terakhir *rahmatan lil 'alamin* tercapai di depan mata kita.

DAFTAR PUSTAKA

- _____, 1987, *al-Jami' al-Shahih al-Mukhtashar*, al-Yamamah Beirut: Dar ibn Katsir.
- _____, 1987, *al-Jami' al-Shahih al-Musamma Shahih Muslim*, Beirut: Dar al-Jail dan Dar al-Afaq al-Jadidah, Cet.,III.
- al-Amidi, Saifuddin, 1992, *al-Imamah min Abkar al-Afkar fi Ushul al-Din*, Beirut:Dar al-Kitab al-'Arabi, Cet., I
- al-Bukhari, Imam Abi Abdillah Muhammad ibn Ismail, 1992, *Shahih al-Bukhari*, Beirut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyyah, Juz VII, Cet.,I.
- al-Mawardi, Imam, 2000, *Hukum Tata Negara dan Kepemimpinan dalam takaran Islam*, Jakarta:Gema Insani Press, Cet.,I.
- As-Suwaidan, Thariq Muhammad dan Faishal Umar Basyrathil, 2005, *Melahirkan Pemimpin Masa Depan*, M Habiburrahman penj., Jakarta:Gema Insani Press, Cet.,I
- az-Zabidi, al-Imam Zainuddin Ahmad bin Abdul Lathif, 2001, *Ringkasan Shahih al-Bukhari, Cecep Syamsul Hari dan Tholib Anis penj., Bandung: Mizan, Cet.,V*
- Bahrevi, Husein, 1987, *Himpunan Hadits Shahih Muslim*, Surabaya:Usaha Offset Printing
- Djazuli, A, 2003, *Fiqh Siyasah: Implementasi Kemaslahatan Umat dalam Rambu-rambu Syari'ah*, Bandung:Prenada Media,Cet.,I.
- Firdaus, 1988, *Kepemimpinan Khalifah Umar bin Abdul Aziz*, Jakarta:Pedoman Ilmu Jaya, Cet.,III.
- Fudhaili, Ahmad, 2005, *Perempuan di Lembaran Suci Kritik atas Hadits-hadits Shahih*, Yogyakarta:Pilar Religi.
- Glasse, Cyrill, 1999, *Ensiklopedi Islam(ringkasan)Cyril Glase*, Ghufron A. Mas'adi penj., Jakarta:PT RajaGrafindo Persada, Cet.,II.
- Hafidhuddin, Didin, Hendra Tanjung, 2003, *Manajemen Syariah dalam Praktik*, Jakarta:Gema Insani Press, Cet.,I.
- Hasan, Mohammad Tholhah, 2003, *Prospek Islam dalam Menghadapi Tantangan Zaman*, Jakarta:Lantabora Press, Cet.,IV.
- Kamil, Sukron. 2002. *Islam dan Demokrasi: Telaah Konseptual dan Historis*. Jakarta: Gaya Media Pratama
- Kartono, Kartini, 1998, *Pemimpin dan Kepemimpinan:Apakah Pemimpin Abnormal itu?*, Jakarta:PT RajaGrafindo Persada.
- Kayo, RB. Khatib Pahlawan, 2005, *Kepemimpinan Islam dan Dakwah*, Jakarta: Amzah,Cet.,I
- Keating, Charles J, 1995, *Kepemimpinan: Teori dan Pengembangannya*, Yogyakarta: Kanisius.
- Muhibbin, 1996, *Hadits-hadits Politik*, Yogyakarta:Lesiska, Cet.,I.
- Muslim, Abi al-Husaini, 1983, *Shahih Muslim*, Beirut: Dar al-Fikr, Jilid III.
- Rais, M.Dhiauddin, 2001, *Teori Politik Islam*, Jakarta:Gema Insani Press, Cet.,I.
- Riberu, J, 1992, *Dasar-dasar Kepemimpinan*, Jakarta: CV. Pedoman Ilmu Jaya, Cet.,IV

- Rivai, Veithzal, 2004, *Kiat Memimpin dalam Abad ke-21*, Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, Cet.,I.
- Saksono, Lukman, 1992, *Filsafat Kepemimpinan:Studi Komparatif*, Jakarta: PT Grafikatama Jaya, Cet.,I
- Shahrur, Muhammad, 2004, *Metodologi Fiqih Islam Kontemporer*, Sahiron Syamsuddin dan Burhanuddin penj., Yogyakarta: eLSAQ Press, Cet.,I.
- Shihab, M. Quraish, 1998, *Wawasan al-Qur'an:Tafsir Maudhui atas Pelbagai Persoalan Umat*, Bandung:Mizan, Cet.,VIII.
- Shobirin, 2009, *Fiqh Madzhab Penguasa*, Kudus:Brilian Media Utama, Cet.,I.
- Sinn, Ahmad Ibrahim Abu, 2006, *Manajemen Syariah:Sebuah Kajian Historis dan Kontemporer*, Jakarta:PT RajaGrafindo Persada, Cet.,I.
- Sjadzali, Munawir, 2003, *Islam dan Tata Negara*, Jakarta:UI Press.
- Sulaiman, Abu Dawud, tt, *Sunan Abu Dawud*, Beirut: Dar al-Kitab al-'Arabi, Juz III.
- Tim Penyusun Kamus Pusat Bahasa, 2008, *Kamus Bahasa Indonesia*, Jakarta: Pusat Bahasa Depertemen Pendidikan Nasional.